

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang dapat meningkatkan devisa negara dan berpotensi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Kelapa sawit diusahakan dalam bentuk perusahaan perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi karena merupakan penghasil minyak nabati.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan diseluruh Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10.754.801 ha dengan produksi *crude palm oil* (CPO) sebesar 31.070.015 ton dan mengalami peningkatan luas areal menjadi 14.326.350 ha dengan produksi CPO 42.883.632 ton pada tahun 2018 (Ditjenbun 2018). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia kurang lebih 11.260.277 ha pada tahun 2015 dan minyak kelapa sawit telah diproduksi mencapai  $\pm$  31.070.015 ton dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 14.677.560 ha dengan total produksi minyak kelapa sawit mencapai  $\pm$  42.869.429 ton (Ditjenbun 2019).

Salah satu faktor pembatas dalam produksi kelapa sawit, yaitu adanya tumbuhan liar yang tidak diinginkan (gulma) yang tumbuh di sekitar pertanaman kelapa sawit karena gulma bersaing dengan kelapa sawit dalam menyerap hara maupun air didalam tanah. *Micania micrantha* dapat menurunkan produksi sebesar 20% karena pertumbuhannya sangat cepat dan mengeluarkan zat *alelopati* yang bersifat racun bagi tanaman. Tahun 2010, di Provinsi Jambi tercatat kerugian hasil komoditas sawit yang disebabkan oleh beberapa jenis gulma yaitu *Micania micrantha* dengan luas 757.5 ha sebesar 38.110.500 juta, *Imperata cylindrica* dengan luas 1.086 ha sebesar 59.971.500 juta, *Paspalum conjugatum* dengan luas 1.149 ha sebesar 43.416.599 juta (Andoko dan Widodoro 2013).

Gulma di perkebunan kelapa sawit harus di kendalikan agar secara ekonomi tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi (Sastrosayono 2003). Pengendalian gulma atau secara umum disebut dengan antisipasi keberadaan gulma sekitar tanaman budidaya dapat dilakukan secara kimia dan secara non kimia. Secara kimia pengendalian gulma menggunakan bahan kimia yang dapat menekan dan mematikan gulma. Pengendalian gulma secara non kimia meliputi pengendalian secara biologis, kultur teknis dan mekanis (Moenandir 2010).

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dilaksanakannya kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk mempraktikkan teori-teori yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan dan praktikum, juga untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari teknis budidaya kelapa sawit dan memahami pengendalian gulma tanaman kelapa sawit.

